

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah cerita fiksi berbentuk prosa. Cerita yang disampaikan pada umumnya melukiskan kejadian atau peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata yang sistematis dan terstruktur. Kejadian atau peristiwa tersebut biasanya merupakan sebuah pengalaman pribadi seorang pengarang, maupun pengalaman orang lain yang dijadikan sebagai referensi dalam novel tersebut. Novel menurut Kosasih (2014:60) sebuah karya fiksi yang menggambarkan keseluruhan sisi problematis kehidupan satu atau lebih tokoh. Dapat dikatakan bahwa novel memuat cuplikan kisah imajinatif sangat kompleks dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Kejadian atau peristiwa tersebut biasanya merupakan sebuah pengalaman pribadi seorang pengarang, maupun pengalaman orang lain yang dijadikan sebagai referensi dalam novel tersebut.

Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan bahwa Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan sesuatu secara lebih leluasa, mengungkapkan sesuatu secara lebih rinci, dan menyentuh permasalahan yang lebih kompleks. Novel merupakan salah satu genre sastra. Cerita yang disampaikan di dalam novel biasanya berupa kejadian atau peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata yang lebih rinci, detail, dan memiliki berbagai permasalahan dalam ceritanya.

Dari beberapa penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra bersifat imajinatif yang dalamnya terkandung berbagai permasalahan yang lebih kompleks mengenai kehidupan seseorang dengan orang lain. Novel dibangun dari berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga membuat sebuah kiasan atau cerita. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah tokoh dalam cerita fiksi yang membawakan peristiwa sehingga peristiwa tersebut mampu merangkai cerita, menurut Aminudin (2013:79). Selain itu, penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pemerannya. Namun Nurhayati (2019:123) berpendapat bahwa tokoh tidak hanya berperan dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan atau pesan yang diperlukan.

Setiap tokoh memiliki peran dan tingkat kepentingannya masing-masing dalam sebuah cerita. Menurut Wahyuningtyas (2011:3) tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam proses penceritaannya, karena paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku peristiwa ataupun yang dikenai peristiwa. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mendukung tokoh utama.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang berperan dalam cerita, dan terdapat dua tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan penokohan merupakan karakter yang ditampilkan dari tokoh dalam cerita tersebut.

b. Latar

Abrams (1999:284) mengatakan bahwa suatu setting atau latar dapat disebut sebagai titik tumpu. Latar mencakup tempat yang berkaitan dengan waktu sejarah dan lingkungan sosial di mana peristiwa yang digambarkan berlangsung. Sedangkan sebagaimana dikemukakan Tarigan (2015:136), latar meliputi latar fisik serta unsur tempat dan ruang dalam cerita.

Sementara itu, Nurgiyantoro, (2013:227) berpendapat bahwa ada tiga komponen utama yang membentuk suatu latar: tempat, waktu, dan suasana. Tempat peristiwa dalam cerita adalah tempat terjadinya tindakan. Masalah “kapan” peristiwa dalam sejarah terjadi berkaitan dengan waktu. Latar suasana adalah perpindahan suasana ketika suatu peristiwa terjadi dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat, waktu, dan sosial saat terjadinya peristiwa dalam cerita.

c. Alur

Sobari, & Nuryanti, (2019:125) menyatakan bahwa alur dapat disebut juga jalan cerita. Peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan dengan sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dapat dikatakan bahwa alur merupakan sebuah rangkaian kejadian dalam cerita.

Sedangkan, menurut Rokhmansyah (2014:37) teknik pengaluran dibagi dua yaitu dengan jalan *progresif* (alur maju) dimulai dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya kejadian, kedua dengan jalan *regresif* (alur mundur) yaitu dimulai dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap *progresif* bersifat linier, sedangkan teknik *regresif* bersifat nonlinier.

Sementara menurut Tarigan (2015:126) alur atau plot merupakan *trap* atau *dramatic conflic*. Prinsipnya seperti bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi hendaklah bergerak dari permulaan (*beginning*) melewati pertengahan (*middle*) menuju akhir (*ending*), di dunia sastra dikenal sebagai ekspos, komplikasi, dan resolusi (dokumen).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun saling berkaitan satu sama lain, terlihat dari adanya sebab dan akibat dari awal hingga akhir.

Dari unsur-unsur tersebut akan difokuskan pada unsur tokoh dan penokohan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama.

2. Hakikat Kepribadian

1) Teori Sigmund Freud

Teori kepribadian psikoanalitik saat ini merupakan teori psikologi kepribadian yang paling populer. Selain itu, Sigmund Freud dikenal sebagai pencipta teori psikoanalisis. Freud adalah seorang ahli saraf. Hingga akhir tahun 1800-an, ia mulai bekerja sebagai dokter di Wina. Freud sering membantu orang-orang dengan masalah mental seperti kecemasan, obsesi, dan ketakutan yang tidak rasional. Freud menemukan psikoanalisis untuk mengobati penyakit mental

(*mental disorders*) ini. Saat dia menangani pasien, teori kepribadiannya terinspirasi dan diperkuat oleh kecemasan dan konfliknya sendiri.

Determinisme psikis dan motivasi bawah sadar merupakan inti teori psikoanalitik Freud (Syamsu & Juntika 2011:41).

a) Determinisme psikis (*Psychic Determinism*)

Berdasarkan pemikiran tersebut, Freud percaya bahwa setiap hal yang dilakukan seseorang, apapun yang dipikirkan, dirasakan atau dipikirkannya, memiliki arti dan tujuan tertentu. Ia juga berpendapat bahwa segala sesuatu ditentukan secara alami.

b) Motivasi tak sadar (*Unconscious Motivation*)

Freud percaya bahwa motif bawah sadar mengendalikan sebagian besar perilaku seseorang, seperti tindakan, pikiran, dan perasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang mendasari penelitian psikoanalitik Freud adalah permasalahan kejiwaan pasien yang ditanganinya. Masalah-masalah ini muncul dari pengalaman masa lalu pasien yang mempengaruhi perilakunya atau perilakunya di masa depan. Dengan demikian, Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga jenis: *id*, *ego*, dan *super ego*.

2) Struktur Kepribadian

Menurut Syamsu & Juntika (2011:41), Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian: *id*, *ego*, dan *superego*. Interaksi ketiga unsur tersebut membentuk perilaku manusia.

a. *Id (das es)*

Id merupakan unsur kepribadian yang bersifat naluriah dan primitif. Freud melihat efek pengurangan stres (*stressduction*) sebagai bentuk naluri; sifat-sifatnya regresif dan konservatif, dan dia berupaya memperbaiki kondisi yang kurang. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yang juga dikenal sebagai prinsip pengurangan ketegangan. Rokmansyah (2012: 162) berpendapat bahwa *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, karena jika pemenuhan kebutuhan *id*

tertunda maka akan timbul berbagai masalah yang menimbulkan kecemasan, kesakitan, dan perasaan tidak menyenangkan lainnya.

Id merupakan sumber energi psikis yang digunakan untuk memperoleh kesenangan yang diinginkan dan harus segera dipuaskan. Pemuasan *id* dapat dilakukan terdapat dua jalur atau proses. Refleks ialah respons mekanis atau otomatis yang terjadi secara bawaan atau bukan disebabkan oleh pelatihan. Misalnya bersin merupakan reaksi terhadap debu, sedangkan berkedip merupakan reaksi terhadap mata kering. Proses primernya adalah respon psikologis untuk mengurangi ketegangan dengan membayangkan (berfantasi) objek atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketegangan. Energi psikis ini bergerak dengan mudah. Hal ini disebabkan karena *id* tidak dapat membedakan benda nyata dan benda maya. Misalnya seseorang mengkhayalkan makanan ketika lapar, dan saat bermimpi (*dream*).

Selain itu, *Id* memuat energi yang mendasari perilaku manusia, terdapat dua energi yaitu insting kehidupan dan kematian. Makan, minum, tidur, dan dorongan biologis lainnya untuk kelangsungan hidup manusia, seperti naluri hidup (*eros*). Jadi, prinsip kesenangan mengacu pada pencapaian kepuasan langsung atas dorongan biologis ini. Sedangkan insting kematian (*thanatos*) dapat menggerakkan tingkah laku atau perilaku yang merujuk pada tindakan agresif atau pengrusakan terhadap manusia lainnya.

b. Ego (das Ich)

Ego adalah komponen pengambil keputusan (*decision maker*) dalam kepribadian, yang menentukan naluri mana yang harus dipenuhi dan bagaimana cara memuaskannya. Rokmansyah (2012:163) berpendapat bahwa fungsi *ego* menentukan rangsangan yang harus dipuaskan, serta kapan dan bagaimana melakukannya. Dapat dikatakan bahwa *ego* harus menggunakan kemampuannya untuk berpikir rasional. Dengan demikian, *ego* mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan (imajinasi).

Ego harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, *ego* ini adalah bagian dari *id* dan harus memuaskan kebutuhannya, bukan mengecewakannya. Kedua, *ego* (kekuasaan) tidak dapat dipisahkan dari *id*, karena seluruh *ego* berasal

dari *id*. Ketiga, berperan penting dalam melengkapi *id* dan lingkungan sekitar. Keempat, *ego* berupaya mendukung kebutuhan dan pengembangbiakannya.

c. *Super ego (Das Uber Ich)*

Superego adalah bagian dari kepribadian moral yang berkaitan dengan pemahaman prinsip-prinsip moral dan aturan-aturan masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut diperoleh seseorang dari orang-orang yang dicintainya, terutama dari orang tuanya, yang mengajarkannya untuk melakukan hal-hal yang pantas, tidak pantas, baik, buruk, atau benar dan salah dalam keadaan tertentu. *Superego* dapat memanipulasi motivasi primitif dan pribadi untuk mencapai kesuksesan karir dirinya di lingkungan masyarakat. Di samping itu, *Superego* juga memiliki sifat negatif sama halnya seperti *id*, *superego* juga memiliki sifat *irasional*. Sehingga apapun yang diinginkan harus terpenuhi dengan sempurna.

Pertama, hati nurani berperan sebagai hakim: jika seseorang melakukan sesuatu, ia akan dihukum, menyebabkan ia merasa bersalah. Kedua, harga diri memaksa Ego-ideal untuk memberi. Artinya, bilamana telah melakukan perbuatan baik akan menimbulkan kebanggaan tersendiri. Ketika seseorang mengembangkan *superego*, ini berarti ia memperoleh kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) menggantikan kendali orang tua (*out of control*). Sistem kepribadian menurut Freud memiliki karakteristik yakni:

a) *Id*

Id merupakan sistem subjektif asli yang mengandung naluri dan gudang energi psikis yang dipakai oleh ketiga sistem kepribadian.

b) *Ego*

Ego ialah perkembangan yang memungkinkan menerima energi dari *id* melihat dunia obyektif dan subyektif serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan dunia nyata.

c) *Super ego*

Super ego ialah bagian moral dari kepribadian, terdiri dari dua subsistem: hati nurani dan ego ideal.

C. Hakikat Modul

1) Pengertian Modul

Menurut Daryano (2013:9) Modul adalah suatu jenis bahan pembelajaran yang disusun secara cermat dan sistematis serta mencakup seperangkat bahan pembelajaran yang direncanakan dan dikembangkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Prastowo (2017:94) menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya yaitu modul ajar ialah bahan ajar yang secara sistematis tersusun dan dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku.

2) Karakteristik Modul

Materi pembelajaran mempunyai beberapa sifat. Dalam Ika Lestari (2013), Widodo dan Yasmani menyatakan bahwa bahan ajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Self Instructional*, merupakan materi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri dengan bantuan materi pembelajaran yang telah disiapkan.
- b. *Self Contained*, adalah materi yang mencakup keseluruhan satuan materi.
- c. *Stand Alone*, merupakan bahan ajar yang dikembangkan dengan dipakai sendiri atau tanpa melibatkan bahan ajar lainnya.
- d. *Adaptive*, merupakan bahan ajar yang hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan informasi dan teknologi terkini, serta kurikulum yang berlaku.

- e. *Friendly*, merupakan bahan ajar hendaknya sejalan dengan perkembangan penggunaannya agar peserta didik mudah memahaminya.

3) Fungsi Modul

Fungsi modul menurut Prastowo, yaitu:

- a) Bahan ajar mandiri

Artinya modul atau bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar mandiri, tanpa bantuan guru.

- b) Pengganti fungsi pendidik

Modul sebagai materi pendidikan dapat dijelaskan dan dipahami dengan baik oleh siswa jika disajikan oleh guru. Dapat dikatakan bahwa modul menggantikan pekerjaan mengajar.

- c) Sebagai alat evaluasi

Hal ini dapat berarti bahwa modul yang digunakan oleh siswa dapat memberikan penilaian seberapa baik mereka memahami materi yang dipelajari dalam modul tersebut.

- d) Sebagai bahan rujukan siswa

4) Langkah-langkah Menyusun Modul

Modul yang baik adalah modul yang mudah ketika digunakan dan hasilnya sesuai dengan tujuan. Mengkompilasi atau membuat modul melibatkan beberapa langkah. Darianto (2013:15) berpendapat bahwa langkah-langkah berikut harus diambil.

- a). Analisis kebutuhan modul

Kegiatan ini dilakukan melalui analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mendapatkan informasi mengenai modul-modul yang dibutuhkan. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah dan nama modul yang akan dikembangkan pada satuan program.

b). Desain modul

Merancang desain atau konsep modul merupakan langkah awal dalam menulis desain modul. Draf di sini mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru secara sistematis.

c). Implementasi

Pengenalan/implementasi modul ke dalam kegiatan pendidikan dilakukan sesuai dengan apa yang telah ada dalam modul.

d). Penilaian

Kegiatan penilaian ini dilakukan dalam rangka menilai hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan modul.

e). Evaluasi dan validasi.

f). Jaminan kualitas